

Makna Simbolik Bentuk Fisik (Rupa) Rebab Sunda

Euis Karmila¹, Jaeni B Wastap², Sukmawati Saleh³
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung
Jl. Buah Batu No. 212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265
¹eis57.e5@gmail.com, ²jaeni@isbi.ac.id, ³sukmawatisaleh@isbi.ac.id

ABSTRACT

This article aims to find out the symbolic meaning of the physical form (form) of Rebab in Sundanese society. The unpublished symbolic meaning is the basis for writing this article. The interview was conducted as supporting reference material for the search for the meaning of symbols in Sundanese Rebab. The research method is qualitative based on data obtained from interviews, literature studies, and observation of objects through documentation. Hans-Georg Gadamer's hermeneutic theory is a theoretical basis in the interpretation of the physical form (form) of Sundanese Rebab that interpret through the context of experience. As a result of this research, it can be concluded that the physical form of the Sundanese Rebab symbolically represents human organs symbolizing women. The meaning is taken from empirical experience, as a symbol that learning rebab requires a process of cultivating a taste for a long time. Rebab is interpreted as a change of problem, a change of part, or a change of state, as a symbolic meaning related to the technique of playing the rebab which experiences repetition, it is related to the primordial pattern that exists in Sundanese society.

Keywords: Sundanese Rebab, Symbolic Meaning, Physical Form, Hermeneutics

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik bentuk fisik (rupa) Rebab pada masyarakat Sunda. Makna simbol yang belum terpublikasi menjadi dasar penulisan artikel ini. wawancara yang dilakukan sebagai bahan pendukung referensi pencarian makna simbol pada Rebab Sunda. Metode penelitian yang dilakukan yakni kualitatif berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, studi pustaka, serta pengamatan terhadap objek melalui dokumentasi. Teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer sebagai landasan teori dalam pemaknaan bentuk fisik (rupa) Rebab Sunda yang memaknai melalui konteks pengalaman. Hasil dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk fisik Rebab Sunda secara simbolik merupakan sebuah representasi dari organ tubuh manusia simbol dari perempuan. Makna yang diambil dari pengalaman empirik, sebagai simbol bahwa mempelajari rebab membutuhkan proses mengolah rasa dengan waktu yang lama. Rebab diartikan sebagai pergantian masalah, pergantian bagian, atau pergantian keadaan, sebagai makna simbolik berhubungan dengan teknik bermain rebab yang mengalami pengulangan, hal tersebut berkaitan dengan pola primordial yang ada pada masyarakat Sunda.

Kata kunci: Rebab Sunda, Makna Simbol, Bentuk Fisik, Hermeneutika

PENDAHULUAN

Menurut R. M. A. Koesoemadinata Rebab masuk ke Indonesia berasal dari pengaruh Persia yang dibawa oleh pedagang Islam (1969, hlm. 96). Rebab juga disebut *Lengek*, orang yang sedang memainkan rebab disebut *ngalengek* artinya ngarebab/merebab, yang sering membawakan lagu-lagu "*ngalengis*", yakni lagu-lagu yang menyayat hati (1995, hlm. 33). Walaupun sedih sebagai konotasi yang relatif. Maksud *ngalengis* disini adalah persoalan dinamika. Karena rebab sunda pada saat ini, dalam memainkannya sangat atraktif seperti pada rebaban gaya topeng Bekasi.

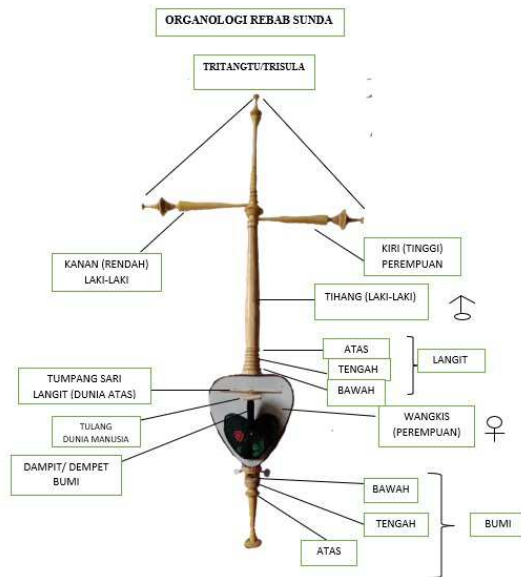
Rebab secara fungsinya terdiri atas dua suku kata dari Bahasa Jawa. Yakni *Re* dan *Bab*. *Re* yang artinya Kembali/ mengulang/ pergantian, serta *Bab* artinya masalah/problem/bagian/keadaan. Jadi pada intinya rebab diartikan sebagai pergantian masalah, pergantian bagian, atau pergantian keadaan (Yudoyono, 1984, hlm. 90). Sesuai dengan pengertian rebab diatas, dalam pertunjukannya memiliki konsep pengulangan motif. Selain itu, Rebab Sunda dalam fungsinya sebagai pengiring lagu dan *pamburba lagu* memiliki ciri khas dari segi organologi. Organologi Rebab Sunda berbeda dengan Rebab Jawa, walaupun dari segi bentuknya mempunyai kemiripan, akan tetapi nama dari setiap organologinya tidak sama.

Menurut K.Frank dalam Kepes (1996) menyebutkan bahwa pada hakikatnya kebudayaan memiliki nilai simbolik sejarah, narasi simbolik seperti mitos serta legenda yang berkaitan dengan masa lampau serta menjadi ciri atau tanda bahwa hidup manusia dikuasai oleh harapan dan memori, kemudian diekspresikan ke dalam berbagai jenis kepercayaan dan

teori, interpretasi dan penjelasan yang telah, sedang terjadi, yang diformulasikan dengan linguistik (Jamaludin, 2022, hlm. 19).

Makna simbolik bentuk fisik Rebab Sunda mengambil konsep "ada" pada filsafat Sunda, yakni dari yang awalnya kosong kemudian "mengada" melalui proses menjadi ada. Menurut Sumardjo, kosmologi Sunda terdiri dari dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah atau disebut juga pola tiga. Pola tiga identik dengan simbol-simbol paradoks berupa "dunia tengah" untuk mengharmonikan hal-hal yang bersifat dualistik-antagonistik (2014, hlm. 209). Simbol yang digunakan pada masyarakat primordial Sunda dominan mengambil konsep dari *Tritangtu* Sunda, yakni *tekad* (kehendak), *ucap* (perkataan), *lampah* (perbuatan) yang merupakan manifestasi dari suwung yang artinya keberadaan yang tidak diketahui oleh manusia (Sumardjo, 2019, hlm. 61).

Simbol sebagai tanda segala sesuatu yang bermakna, memiliki makna *referential*. Fungsi dan makna suatu benda yang mengalami pergeseran nilai. Mondialisasi atau dikenal dengan istilah globalisasi bukanlah suatu hal yang baru bagi orang Sunda (2011: 29). Suatu simbol mengacu pada sesuatu yang lain, sedangkan tanda tidak mengacu pada apa-apa. Sebuah tanda pada dasarnya 'tidak bermakna' tetapi dia mempunyai nilai. Nilai ini lahir jika tanda berada dalam konteks. Tanpa konteks, tanda tidak bernilai. Berbeda dengan simbol, yang masih bisa bermakna walaupun konteksnya tidak ada, walaupun kita tidak tahu makna mana yang diacu, karena makna suatu simbol pada suatu waktu dan ruang tertentu, selalu tergantung pada konteksnya juga (2001:86).



Nilai suatu benda atau karya yang memiliki simbol, serta tidak akan terlepas dari aspek penginderaan maupun aspek rasa atau intuisi. Keindahan (*aesthetica*) tersebut diletakan pada suatu benda (artefak), cipta-rasa maupun jagad raya. Ada beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang Rebab Sunda, diantaranya membahas tentang teknik menabuh dasar Rebab Sunda gaya Priangan, yang ditulis oleh Pandi Upandi dkk. tahun 1992, menjelaskan tentang fungsi rebab secara umum, dasar-dasar penjarian, aturan dalam bermain rebab, dan pengenalan organologi. R.M.A. Koesoemadinata tahun 1969, membahas tentang bagaimana nama organologi rebab dan bahannya secara gambaran, namun di luar konteks organologi ada pembahasan lain seperti pembahasan mengenai posisi, cara memainkan, laras dan penjarian. Penulisan mengenai organologi ini tidak begitu dikupas mendalam. Caca Sopandi yang membahas mengenai istilah ornamentasi dalam teknik memainkan Rebab Sunda, Rian Permana membahas tentang metode pembelajaran Rebab Sunda yang meliputi teknik dasar tengkepan dan teknik dasar gesekan. Rian Permana, juga membahas tentang fungsi Rebab Sunda dalam pertunjukan karawitan Sunda diantaranya *merean, mangkatan, nganteur,*

marengan, muntutan, mapaesan. Euis Karmila, membahas tentang fungsi Rebab dalam penyajian Celempungan, makna ragam hias, dan teknik ornamentasi. Dimana makna disini mengambil konsep dari makna yang sudah ada pada Rebab Jawa yang secara fisik (rupa) memiliki kesamaan.

Kajian-kajian terdahulu belum ada yang spesifik membahas tentang makna simbolik organologi Rebab Sunda, kebanyakan kajian tentang kreativitas gaya pengrebab dan istilah ornamentasi dalam rebab sunda. Oleh karena itu, tujuan penulisan jurnal ini sebagai gambaran makna simbol fisik rebab sunda yang tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal.

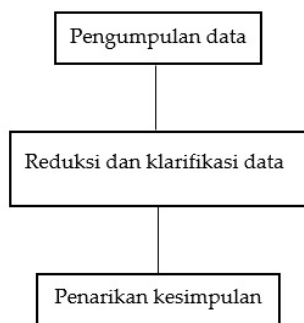
Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Syaodih (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendapat lain yang disampaikan Moleong (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2016, hlm. 95). Langkah-langkah dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data, dilakukan dengan berbagai cara seperti terjun langsung ke lapangan melalui observasi, wawancara secara mendalam dengan

subjek survey, survey dokumenter, dan literatur review. Untuk mencari data yang relevan, Wawancara ini dilakukan bukan hanya pada seniman atau praktisi rebab Sunda, juga pada seniman atau praktisi rebab Jawa. Karena penelitian serupa mengenai simbol sekilas sudah ada di rebab Jawa.

2. Reduksi dan klarifikasi data, ini dilakukan untuk menyaring data mentah dan memilih data yang relevan sebagai pendukung data.
3. Penarikan kesimpulan, merupakan langkah terakhir dari prosedur penelitian kualitatif. informasi yang telah dikumpulkan, direduksi dan diklarifikasi datanya, kemudian ditarik kesimpulan yang relevan atau ditarik benang merahnya.



Landasan Teori

Hermeneutika Gadamer

Hermeneutika Gadamer adalah dasar pijakan yang digunakan dalam proses pemaknaan. Karena itu teori ini merupakan serangkaian klaim ontologis perihal daya dan cara kerja dari apa yang disebut dalam metafisika tradisional dengan “jiwa manusia” (Geistmannlich). Hermeneutika filosofis menyibukkan diri dengan apa yang membuat pemahaman jadi mungkin dan kenapa pemahaman itu bisa mungkin (2020, hlm. 97-98).

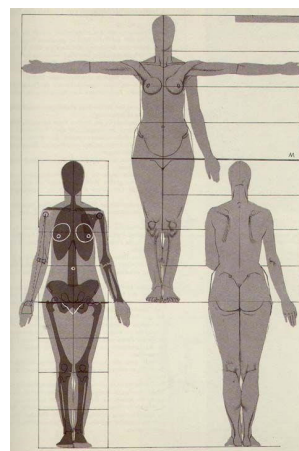
Diskursus hermeneutika dalam perspektif Hans-Georg Gadamer dimulai dengan penolakan antroposentris, atau

kondisi desentralisasi manusia. Manusia bukan lagi sebuah subjek dari semesta atau pusat dari sejarah. Dengan kata lain, manusia bukan sebuah subjek dari pemaknaan realitas (Sumaryono, 1993, hlm. 23). Maka, pembicaraan manusia sudah dibicarakan sebagai objek dari ilmu pengetahuan, khususnya setelah fase logosentris. Hermeneutika Gadamer adalah sebuah proses dialektika antara teks, pengarang, dan pembaca untuk mendapatkan sebuah sintesis pemahaman. Dalam konteks pemahaman sebuah bentuk fisik (fisik rebab), maka konteks yang akan dipergunakan adalah membaca simbol (*sign*) sebagai penanda dan petanda, dan melibatkan keinginan dari desainer bentuk rebab, sekaligus resepsi pemirsanya. Dialektika dari ketiga unsur tersebut yang kemudian disimpulkan untuk menerjemahkan sekaligus menjelaskan dan mengekspresikan pemaknaan atau nilai filosofis dari bentuk fisik rebab Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Premis Rebab Sunda Sebagai Simbol Perempuan

Aristoteles menyebut kearifan lokal sebagai *phronesis*, yang berdasarkan pengetahuan yang konkrit. Bentuk fisik



Gambar 1.

Bentuk tubuh manusia, diunduh pada tanggal 1 Mei 202 oleh Ven Tour (Sumber: www.pinterest.com)



Gambar 2.
Bentuk Fisik Rebab Sunda
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

Rebab secara simbolik merupakan sebuah representasi dari organ tubuh manusia. Mulyana (2022) mengatakan bahwa, *Rebab teh bentuk na siga jelema atawa manusa, Rebab teh simbol istri*, yang artinya Rebab itu bentuknya seperti orang atau manusia, Rebab itu simbol perempuan (wawancara, 30 Januari 2023).

Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa interpretasi bentuk fisik rebab sunda bisa dikatakan benar karena dari bentuk secara eksplisit terlihat bahwa rebab Sunda menggambarkan perempuan. Hal tersebut sesuai dengan budaya masyarakat Sunda yang memandang perempuan sebagai sosok yang memiliki kedudukan penting yang perlu dihormati, dihargai dengan baik, terutama bagi perempuan dengan status menikah, atau Ibu, yang menjadi pelindung bagi anak atau keluarganya (Perempuan, 2021). Dalam masyarakat Sunda, dikenal dengan peribahasa, *“Indung tunggul rahayu, bapa tangkal darajat”* yang berarti kesejahteraan dan kebahagiaan anak bergantung pada ridho atau kerelaan seorang ibu, dan do’a atau kerelaan dari seorang bapak. Perempuan Sunda atau perempuan pasundan, memiliki sifat mandiri dan mampu menjaga serta mempertahankan eksistensinya dengan laki-laki.

Menurut teori hermeneutika Gadamer, menyatakan bahwa dalam metafisika tradisional dengan “jiwa manusia” (Geistmannlich), yang berorientasi pada konsep “pengalaman” historis dan dialektis. Bentuk tubuh perempuan yang disimbolkan dalam bentuk rebab Sunda hadir dalam resepsi pemirsanya. Beberapa wawancara yang disebutkan sebelumnya menunjukkan bahwa pemirsa, dan desainer (yang juga praktisi rebab) memiliki pandangan yang sama. Visi yang dihadirkan dalam bentuk tubuh perempuan adalah sebuah imaji dari suara perempuan yang mampu menyampaikan hal-hal yang liris dalam bentuk melodis. Meski rebab dimainkan oleh laki-laki, hal yang sama masih tetap terasa dalam resepsi para praktisi rebab ketika mendengar suara rebabnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, pengalaman memahami makna simbolik rebab sunda dilihat dari estetika paradoks (estetika primordial) Jakob Sumardjo, yakni membaca fenomena budaya artefak dari perspektif pola. Masyarakat Sunda, memiliki pedoman tritangtu atau tiga ketentuan. Tri Tangtu dapat disimbolkan oleh kepercayaan masyarakat Sunda terhadap asal-usul semesta berdasarkan manifestasi Sang Hyang ke 3 Batara (*Kersa, Kawasa, dan Karana*), Tritangtu atau pola hubungan tiga sebagai salah satu aspek dasar filosofis budaya Sunda yang dapat ditemukan dalam naskah Sunda lama, Sanghyang Siksakandang Karesian tahun 1518 M. Konsep Tritangtu yang mengandung bayu, sabda, hedap atau yang sekarang kita sebut sebagai tekad, ucap, dan lampah (Sumardjo, 2019, hlm. 59). Dalam Naskah Sunda Kuno Sanghyang Siksakang Karesian, BAB XXVI, membahas tentang tritangtu yang berbunyi:

"Ini ujar sang sadu basana mahayu drebyana. Ini tri-tangtu di bumi. Bayu kita pina/h/ka prebu, sabda kita pina/h/ka rama. h[e]dap kita pina/h/ka resi. Ya tritangtu di bumi, ya kangken pineguh ning bwana ngara[n]na."

Artinya:

Ini ujar sang budiman waktu menyentosakan pribadinya. Inilah tiga ketentuan di dunia. Kesentosaan kita ibarat raja, ucap kita ibarat rama, budi kita ibarat resi. Itulah tritangtu di dunia, yang disebut peneguh dunia.

Sumardjo mengemukakan bahwa Rebab secara bentuk fisik melambangkan perempuan. Ini dilihat dari organologi secara bentuk fisik serta mitologi Sunda yang menyatakan bahwa tanah Sunda, dimana langit adalah sebagai simbol perempuan dan bumi adalah simbol laki-laki. Berbeda dengan Jawa, langit adalah laki-laki dan bumi adalah perempuan. Oleh sebab itu, pertiwi dalam bahasa Sansekerta artinya ibu bumi, artinya perempuan sebagai simbol bumi (wawancara, 8 September 2022).

Pardiman menyatakan bahwa Rebab merupakan simbol manusia sedang bertapa atau semedi karena kedua kaki



Gambar 3.
Posisi duduk saat bermain Rebab Sunda
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

disilangkan dan pandangan hanya fokus pada Rebab Sunda (wawancara, 18 Maret 2023). Manusia yang disebut Pardiman tidak mengarah ke perempuan maupun lelaki, namun lebih universal. Maka, hipotesis Pardiman masih dianggap bukan sebuah antitesis dari pernyataan yang menyebutkan bahwa bentuk fisik rebab masih menyimbolkan seorang perempuan.

Rebab Sunda dalam Mitologi Sunda termasuk kedalam pola tiga, karena menjadi satu kesatuan yang harmoni. Rebab melambangkan dualitas tunggal yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam *waditra* atau organologi Rebab terdapat tiga kesatuan kosmik yaitu langit, dunia manusia, bumi. Perempuan dalam Rebab Sunda bertumpu pada dunia bawah. Perempuan dengan bumi menyatu, laki-laki dengan langit menyatu. Posisi di Sunda, perempuan yang harusnya diatas justru bertopang di dunia bawah. Sebaliknya laki-laki bertopang di dunia atas. Perempuan melambangkan langit, dunia atas justru bertumpu di bawah. Tetapi di Jawa, laki-laki dasarnya langit dan perempuan dasarnya bumi. Mengapa demikian? Karena masyarakat Sunda hidup dari hasil berladang. Sehingga tumbuh-tumbuhan itu, tumbuh dari langit. Sedangkan orang Jawa hidup dari bersawah, tumbuh-tumbuhan itu tumbuh jika ada mata air (sungai) yang berasal dari bawah.

Tanah itu bagi orang Jawa adalah Ibu pertiwi, jadi tanah bagi orang Jawa adalah perempuan. Sedangkan di Sunda, langit justru perempuan, jadi kalau di Sunda itu perempuan diatas bumi itu dibawah. Laki-laki sebagai bapak kuasa. Oleh sebab itu perempuan di Sunda sangat dominan. Di Sunda, semakin bawah semakin sakral, dan semakin atas semakin sakral.

Wahyu mengemukakan beberapa simbol dalam bagian rebab diantaranya:

Masalah asoris pucuk telinga kiri dan kanan simbol kebenaran/kejujuran, turun kebatok bentuknya hati harus bersih pemikiran jangan terpengaruh dengan suara yang lain, kesetan harus bisa ngimbangan rasa. Steman/nyurupin nada harus cun/ngepas jangan sampai sumbang/fles. Dalam arti harus hati-hati sebelum bicara dikeluarkan, bicaralah didalam hati dahulu. Makanya tugas rebab harus bisa ngimbangan sinden dan surupan gamelan (wawancara, 1 Oktober 2022).

Makna Simbolik Bentuk Fisik Rebab Perspektif Budaya Sunda

a. Bagal Tepus

Bagal tepus pada organologi Rebab Sunda zaman dahulu memiliki garis 3, yaitu simbol dari pola 3. Di Sunda hanya ada di keraton Jawa, Galuh, Pajajaran. Hidupnya dari bersawah. Karena Istana tidak boleh hidup berpindah-pindah berbeda dengan peladang. Pola 3 mengharmonikan dualitas yang berlawanan atau paradoksal. Akan tetapi pada saat ini, garis pada bagian bagal tepus sudah tidak terpatok lima tetapi sesuai kreativitas pengrajin rebab Sunda.



Gambar 4.

Bagal Tepus buatan zaman dahulu koleksi rebab Agus Sofyan Pengrajin Rebab asal Ciater Subang (Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

Lingkaran garis *bagal tepus* sebagai simbol bahwa dalam proses mempelajari rebab membutuhkan waktu yang tidak sedikit, setiap orang mempunyai waktu yang berbeda-beda dalam mengolah rasa untuk mempelajari dan menguasai rebab hingga bisa menjadi seorang ahli (Pardiman, wawancara, 18 Maret 2023). Sopandi menyatakan bahwa salah satu waditra yang dikategorikan sebagai waditra yang memiliki kesulitan paling tinggi serta memiliki posisi sebagai tempat tertinggi dalam wilayah peran dan fungsi dalam karawitan Sunda adalah Rebab (Sopandi, 2017, hlm. 83). Penyebabnya adalah, peranan dan fungsi seorang pengrebab selain menguasai melodi haruslah mengetahui arkuh lagu, posisi lagu dan sebagaimana fungsi rebab dalam karawitan Sunda di antaranya, *mangkatan, merean, nungguan, marengan, nganteur, muntutan (mapaesan)* (Permana, 2019, hlm. 85-86).

Karena secara teknik memainkan, rebab tidak memiliki grip seperti halnya gitar, ataupun alat tradisi lainnya seperti kecapi, suling, gambang sudah memiliki posisi memainkan dengan jelas, sudah pasti posisinya. Sedangkan rebab sekalipun sudah diberikan titik atau tanda, nadanya bisa saja bergeser bisa karena pengaruh kawat, tumpang sari, ataupun kulit wangkis.

Untuk fungsi rebab dalam pertunjukan karawitan sunda sebetulnya hanya mempunyai tiga fungsi yaitu *merean, marengan* dan *muntutan*. *Merean* yang dimaksud mencakup *mangkatan, merean* sinden. *Marengan* di dalamnya terdapat *nganteur sinden, nungguan sinden, muntutan* didalamnya terdapat *mapaesan*.

b. Wangkis dan Batok

Wangkis merupakan bidang muka yang terbuat dari selaput tembolok kerbau atau lembu. Selaput ini disebut wangkis

atau babat. Badan raras tersebut terdiri dari separuh atau setengah tempurung nyiur (batok kelapa) yang pada bibirnya dibentangi wangkis itu. Wangkis inilah yang menjadi bidang muka badan raras rebab itu. Wangkis dan batok yang berbentuk daun sirih, dalam istilah Sunda disebut dengan “*ngadaun seureuh*”. Wangkis dan batok, juga berbentuk seperti hati, memiliki makna simbol bahwa *ngeset* atau memainkan rebab harus dari hati (perasaan).



Gambar 5.
Bentuk batok rebab sebelum diwangkis,
koleksi Rebab Agus Sofyan pengrajin rebab
asal Ciater Subang,
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)



Gambar 6.
Wangkis (batok yang sudah
dilapisi kulit binatang)
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

Batokan Rebab Sunda, di dalamnya merupakan simbol dualitas, antara laki-laki dan perempuan. Yang kemudian di harmonikan oleh *udel* atau lubang resonator. Wangkis yang berbentuk hati sevara implisit didalam tubuh manusia terdapat organ hati sebagai tempat

Wangkis dan batok yang berbentuk hati adalah langit, di Sunda langit adalah perempuan, sedangkan di Jawa adalah laki-laki.

c. Tihang

Tihang Rebab Sunda umumnya terbuat dari bahan kayu nangka, sonokeling, dan asem. Menurut Sumardjo, Tihang adalah simbol laki-laki. Karena tihang bentuk penghubung antara dunia atas dan bawah (Sumardjo, 2022). Hal ini dinyatakan Sumardjo untuk memperkuat teorisasinya tentang hubungan antara fisik rebab dengan pola tiga yang mendasari Sunda. Laki-laki adalah dunia atas, yang kemudian bertumpu pada perempuan yang menjadi bagian bawah rebab.

Namun bila menafsirkannya dengan pandangan hermeneutik Gadamer, maka rebab adalah penyimbolan fisik manusia (perempuan) secara utuh. Maka bagian tihang ini merupakan penyimbolan dari tubuh manusia, dimana sumber-sumber tenaga diolah, dilatih, dirasakan, dan dikeluarkan dalam bentuk bunyi.



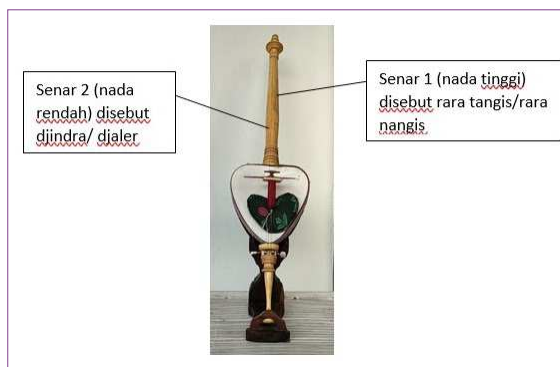
Gambar 7.
Tihang Rebab Sunda, Koleksi Agus Sofyan
pengrajin Rebab Sunda asal Ciater Subang,
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

d. Senar/ kawat

Sumardjo berpendapat bahwa senar atau kawat merupakan penghubung bumi dan langit. Senar melambangkan dualitas laki-laki dan perempuan. Nada rendah adalah laki-laki dan tinggi adalah perempuan (Sumardjo, 2022).



Gambar 8.
Senar atau Kawat Rebab dari bahan Kuningan
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)



Gambar 9.
Rebab Sunda
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

Teknis sebelum memainkan Rebab Sunda, kedua senar Rebab harus dilaras atau menyetem (*nyurupkeun*) terlebih dahulu, bisa dengan diselaraskan dengan alat musik melodis seperti dengan gamelan, gambang, kecapi atau alat melodis lainnya. R.M.A Koesoemadinata menyebutkan bahwa, nada yang digunakan di senar 1 (1/Da/barang), dan senar 2 (4 /ti /galimer). Kawat yang rarasnya Pangasih/Gulu itu Namanya Djindra atau Djaler (pria), sedang

kawat yang rarasnya Lima/Nem (Manis) bersama Rara Nangis (Perawan menangis) atau Istri (estri/Wanita/wanody).

Interval antara raras kedua kawat kawat itu ialah interval *kempyung* (wint) sebesar 706 cents. Jika kawat *djindra* (kawat djaler) dan kawat *rara nangis* (kawat istri) itu digesek atau dipetik *rampak* (sama, Bersama), maka terdengar indah.

Dapat dikatakan bahwa kawat *djindra* dan kawat *rara nangis* itu *Ngempjung rarasnya*, artinya *runtut* atau *sieup* (harmonis dan memuaskan), seperti seorang pria dan seorang Wanita yang baru kawin. Maka karena itu, kawat djaler dan kawat istri yang sudah diraras (disieup=ditalakan) itu disebut Panganten Anyar (mempelai baru) (1969, hlm. 96).

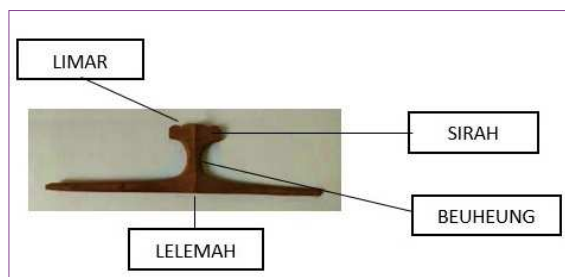
Dalam penyajian karawitan Sunda, nada yang “bergerak atau dinamis” diibaratkan melodi, sedangkan nada yang “mati” diibaratkan dengan nada yang tetap (diam atau statis). Secara fungsional dalam karawitan Sunda, fungsi nada melodis dan statis akan selalu berdampingan atau berpasangan. Dapat dilihat dalam permainan gamelan salendro, fungsi nada yang bersifat melodis dapat dilihat pada tabuhan saron, peking, rebab, serta vokal sinden/alok (Herdini, 2012, hlm. 261).

Dalam perspektif hermeneutika, maka senar lebih terkesan sebagai pakaian yang berada di luar tubuh. Hal ini yang digunakan untuk memperindah, sekaligus simbol dari etika dan kesopanan. Bila dikaitkan dengan penyimbolan tubuh seorang perempuan, maka senar menjadi penutup tubuh yang melindungi sekaligus memperindah seorang perempuan.

e. Tumpang sari

Tumpang sari berfungsi sebagai penyangga, menjaga jarak dari rapat renggang. Tumpang sari yang mendukung suara rebab menjadi lebih baik terbuat dari kayu jati yang di amplas tipis untuk

menyangga senar agar bisa menghasilkan bunyi. Bagian ini lebih bersifat fungsional ketimbang simbolik.



Gambar 10.
Tumpang sari
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

f. Tulang/ sisir

Dampit, sisir/tulang, dan tumpang sari Ketiganya adalah simbol kesatuan kosmik pola tiga. Sisir ini biasanya terbuat dari tulang sapi sisa-sisa dari tulang daging yang telah di masak. Akan tetapi, pada zaman sekarang sisir bukan hanya diambil dari sisa-sisa tulang, melainkan dari bahan plastik, kayu. Sama seperti tumpang sari, bagian ini juga lebih bersifat fungsional ketimbang menunjang simbolisasi rebab. Hal ini bisa juga dipertimbangkan sebagai tambahan aksesoris yang digunakan seorang manusia, yang bisa membuatnya lebih cantik dan anggun, bila masih dikaitkan dengan penyimbolan rebab sebagai tubuh seorang perempuan.



Gambar 11.
Sisir yang terbuat dari tulang
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

g. Dampit

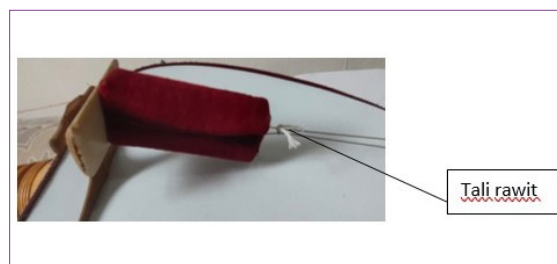
Dampit adalah bagian organologi rebab Sunda yang pemakaiannya disisipkan setelah tulang/sisir. Inilah yang membedakan Rebab Jawa dan Sunda, karena di Jawa tidak memakai dampit. Dampit ini pada zaman dahulu dibuat dari bahan yang sederhana seperti potongan sandal jepit yang kemudian disisipkan setelah tumpang sari. Namun, pada saat ini, dampit terbuat dari sandal yang digulung kain lalu dijahit, serta gulungan kain yang dibalut lalu disatukan kemudian dijahit. Dampit menggambarkan bibir atau mulut (1995, hlm. 35).



Gambar 12.
Dampit yang terbuat dari sandal jepit yang digulung kain
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

h. Tali Rarawit

Tali ini berfungsi untuk mengikat dua senar dalam Rebab Sunda. Pada zaman sekarang tali rawit terbuat dari benang yang kemudian dikatkan pada kawat atau senar Rebab.



Gambar 13.
Tali Rawit dari benang
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

i. *Pucuk dan Pureut*

Pureut pada fungsi zaman dahulu sebelum mengalami modifikasi bentuk fisik, fungsinya sebagai bagian untuk melaras rebab, nayaga Karawitan Sunda biasa menyebut dengan sebutan *nyurupkeun*. *Pureut* itu sendiri sebagai simbol telinga manusia yang fungsinya untuk mendengar. Seorang pengrebab harus jeli, peka nada, terutama dalam mengolah rasa.

Pucuk dan Pureut merupakan simbol pola tiga tritangtu atau trisula/ sanghyang hurip. Tidak akan ada pucuk jika tidak ada *pureut* yang saling terhubung.

Bagian atas rebab terdiri dari dua peureut. Pucuk adalah mata air sebagai penengah. Pucuk pada zaman sekarang, sudah banyak modifikasi motif. Di antaranya yakni, motif kujang, trisula, serta kombinasi bentuk dari yang sudah ada.



Gambar 14.
Pucuk Pureut Bentuk Lama
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)



Gambar 15.
Pucuk Pureut Modifikasi bentuk baru
(Dokumentasi: Euis Karmila dan Agus Sofyan, 2023)

Pureut pada zaman dahulu digunakan sebagai pengatur laras atau bagian pelarasan, untuk menyetem rebab agar nada yang dihasilkan tidak sumbang (*fals*). *Pureut* menggambarkan daun telinga serta secara fungsi *pureut* zaman dahulu dipakai sebagai pelarasan atau tempat menyetem rebab agar tidak fals atau sumbang. Jika diinterpretasi sebagai pengrebab harus mempunyai pendengaran yang tajam agar bisa mengharmonikan setiap bagian dari gending atau lagu yang disajikan menjadi selaras dan penjiwaan yang bisa menyampaikan maksud dari lagu yang dibawakan.

Pucuk menggambarkan sanggul atau hiasan Wanita (1995, hlm. 35). Pucuk sebagai mahkota dalam Rebab Sunda, menjadi daya tarik tersendiri ketika dipasang dengan pucuk, sehingga terlihat gagah, cantik, indah, dan estetik. Oleh karena itu Mulyana (2022) mengatakan bahwa:

mun ngarebab teh pasangkeun jeung pucuk pureutna, pureut nu ngagambarkeun ceuli, mun jelema teu aya ceulian teu alus katempo na? Mun teu make pucuk kumaha mun euweuh huluan. Hartina sagala bagian tina rebab miboga fungsinya masing-masing, ngan zaman ayeuna mah ku alesan ribet teu dipasangkeun mun selain manggung eta oge aya nu teu make, padahal dina latihan oge kudu dipake sebagai bentuk ngahargaan ka leluhur anu geus nyiptakeun ieu Rebab (wawancara, 30 januari 2023).

Artinya:

Jika merebab itu harus dipasangkan *pucuk* dan *pureutnya*, *pureut* yang menggambarkan telinga, ketika manusia tidak ada telinga apakah terlihat baik? Jika tidak memakai *pucuk*, bagaimana kalau tidak punya kepala. Artinya semua bagian dari Rebab mempunyai fungsinya masing-masing. Hanya saja saat ini *pucuk* dan *peurut* jarang digunakan karena tidak memiliki fungsi langsung kecuali memperindah bentuk rebab. ada banyak pengrebab yang tidak menggunakan keduanya tentu dengan

alasan efisiensi waktu, sebab keduanya tidak memiliki dampak pada suara rebab. Sedangkan beberapa pengrebab yang lain mengakui bahwa dua bagian ini sudah harus dipasangkan sejak latihan, sebagai bentuk menghargai kepada para leluhur yang sudah menciptakan Rebab ini (wawancara, 30 Januari 2023).

j. Dodot

Dodot yakni pembungkus wangkis, yang merupakan simbol keindahan kain (pakaian atau busana) yang dikenakan oleh Wanita. Dodot sebagai kain pembungkus rebab Sunda, pada saat ini pengrajin Rebab dominan menggunakan kain bahan bludru, Adapun yang memakai kain batik atau kain yang cantik atau indah dilihat. Memberikan kain cantik sebagai pembungkus rebab adalah bentuk pengrebab merawat waditra atau penghargaan yang sudah dianggap sebagai alat musik kesayangan atau sesuatu yang disukai harus dijaga dan dirawat dengan baik agar terlihat indah dipandang.



Gambar 16.
Dodot (Kain yang membalut batok)
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

k. Suku / betis



Gambar 17.
Suku/betis Rebab Sunda,
Koleksi Rebab Agus Sofyan.
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

Suku atau betis Rebab zaman berbeda dengan sekarang mengalami modifikasi bentuk. Suku dalam Bahasa Sunda artinya kaki. Jadi suku atau betis menggambarkan kaki. Hal ini juga sesuai dengan fungsi utama bagian suku ini yang ditujukan untuk menjadi penyangga bagi rebab agar bisa berdiri. Pemaknaan ini lebih disesuaikan dengan fungsi dari suku pada rebab.

l. Beuti cariang



Gambar 18.
Beuti cariang
(Dokumentasi: Euis Karmila, 2023)

Beuti cariang zaman dahulu memiliki 3 garis melingkar di setiap sekatnya. Dalam perspektif pola tiga garis tersebut merupakan simbol dari pola tiga. Sebagai dasar filosofis sunda yang disebut tritangtu, yakni tekad ucap, lampah.

m. *Beuheung gereng*

Beuheung gereng memiliki kegunaan dan fungsi sebagai tempat menyisipkan *pucuk* dan *pureut* sehingga terlihat estetik ketika dipasangkan. Tanpa adanya lubang yang tersedia pada *beuheung gereng pucuk* dan *pureut* tidak dapat dibentangkan. *Beuheung gereng* menggambarkan leher. Leher sebagai penghubung kepala dan badan, seperti penghubung *pucuk* dan *tihang*. *Beuheung gereng* sebagai siger tengahnya.

n. *Pangeset*

Pangeset biasanya terbuat dari bahan kayu nangka, jati, asem, bahkan rotan. Bentuk ukiran *congo* dan *ganca* ini biasanya terinspirasi dari sejenis ikan-ikanan, yang kemudian diinterpretasi oleh masing-masing pengrajin Rebab. *Pangeset* ini bentuknya menyerupai *gondewa*, yang merupakan gambaran atau simbol dari lengan/ tangan wanita cantik, karena bentuk dari *ganca* dan *congo* yang indah. Dalam peribahasa Sunda "*panangan anu ngagondewa*" artinya menggambarkan lengan atau tangan Wanita yang cantik (1995, hlm. 35).

o. *Arpus*

Arpus ini mirip dengan rosin yang biasa digunakan dalam biola (alat musik barat) atau sebutan *gondorukem* yang biasa dipakai dalam Rebab Jawa. Arpus ini memiliki kegunaan untuk membantu pangeset atau membuat kasar pangeset, ketika bulu ekor kuda atau nylon sudah licin. Karena ketika licin rebab tidak akan menghasilkan suara yang optimal (kecil). Agar gesekan yang dihasilkan optimal bunyinya, maka arpus ini dapat membantu memfasilitasi apabila terjadi licin saat memainkan rebab. Arpus ini terbuat dari hasil olahan getah batang tusam (pinus) yang kemudian disuling agar dapat menghasilkan terpending serta sisa hasil destilasi tersebut berupa arpus sebutan untuk rebab Sunda atau *gondorukem* sebutan untuk Rebab Jawa.

Sebagai benda di luar "tubuh" rebab, maka arpus bisa dimaknai sebagai kosmetik atau alat mempercantik diri bagi seorang perempuan. Selain disesuaikan dengan fungsinya, pemaknaan ini juga didasari dengan fakta bahwa arpus tidak menyatu dengan tubuh rebab.

p. *Demper*

Demper sama seperti arpus, yang bisa terpisah diluar rebab. Demper bisa dikatakan tidak memiliki makna secara simbolik, namun secara kegunaan dan fungsi sangat membantu Rebab Sunda, yakni demper digunakan untuk meredam suara atau sebagai peredam, ketika suara yang dihasilkan terlalu cempreng. Biasanya demper disisipkan di bawah dampit, adapula yang di tengah wangkis, dibelakang sisir dan dampit.

SIMPULAN

Rebab Sunda secara makna simbolik melambangkan perempuan, bila dilihat dalam perspektif hermeneutika Gadamer. Dapat diinterpretasikan bahwa dalam proses mempelajari rebab sunda, yang disimbolkan melalui garis melingkar pada bagal tepus, *pureut*, *pucuk*, *beuheung gereng*, *beuti cariang*, merupakan gambaran sulitnya memahami rebab. Mempelajari dan memahami rebab membutuhkan ketekunan, kesabaran, ketenangan, kegigihan, kefokusannya, jiwa yang bersih agar mampu menyampaikan pesan lewat suara rebab pada pendengar atau penonton. Hal tersebut hanya bisa dilakukan dengan olah rasa yang *daria* (serius).

Bagian-bagian tertentu pada rebab Sunda memiliki makna secara implisit. Seperti bagal tepus, *beuheung gereng*, membentuk putaran atau lingkaran memiliki arti yang berkaitan dengan teknis bahwa belajar rebab membutuhkan waktu yang lama, melingkar berarti tidak memiliki

sudut yang artinya secara teknis belajar rebab tidak ada batas selesai, karena setiap pengrebab mempelajari hal baru. *Pureut* dalam fungsinya dulu sebagai pengatur laras, namun pada saat ini berfungsi hanya sebagai estetika visual saja yang artinya memandang dengan keindahan bentuk saja atau hiasan. Suku atau bitis artinya kaki dalam rebab, jika tidak ada suku atau bitis mengurangi nilai estetika pada rebab. Dodot dimaknai sebagai pakaian manusia. Jika tidak ada pakaian, bentuk fisik rebab akan mengurangi nilai estetika pada rebab. Hal-hal tersebut juga memperkuat penafsiran dan pemaknaan rebab, dari bentuk fisiknya, merupakan simbolisasi seorang perempuan.

Ada pandangan bahwa di dalamnya terdapat dualitas antara laki-laki dan perempuan yang kemudian diharmonisasi. Dalam perspektif pola atau estetika paradoks dikenal dengan sebutan pola tiga yang mengambil dasar filosofis masyarakat Sunda yang dikenal dengan tritangtu, yakni *tekad, ucap, lampah* yang tertulis dalam Naskah Kuno Sanghyang Siksakandang Karesian pada tahun 1518 Masehi.

Daftar Pustaka

- Ahimasa-Putra, Heddy Shri.2001. *Strukturalisme Levi Strauss*. Galang Press Yogyakarta
- Atja, dan Danasasmita, Saleh. *Sanghyang Siksakandang Karesian (Naskah Sunda Kuno 1518 Masehi)*. STSI Bandung
- Carita, K. G. S. I. D., & Sadana, P. S. 2013. *Feminisme Sunda Kuno: Studi Interpretasi Kritis Akulturasi Nilai-Nilai*. Journal Of Ethics And Character, vol. 1, no. 2
- D. Dienaputra, Reiza.2011. *Sunda'Sejarah, Budaya, dan Politik'*. Sastra Unpad Press.
- E. Sumaryono. 1993. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Haq, M.Z., Aprianti, P. and Djunatan, S., 2023. *Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung*. Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama, 6(1), pp.13-24.
- Herdini, Heri. 2012. *Estetika Karawitan Sunda*. Jurnal Seni dan Budaya Panggung Vol. 22 No., 225-350.
- Heryana, A., 2012. Mitologi Perempuan Sunda. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(1).
- Jamaludin. 2022. *Estetika Sunda*. Penerbit: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Karmila, E., 2023. *Rebab Dalam Celempungan: Fungsi, Makna Dan Teknik*. Paraguna, 9(1), Pp.29-42.
- Koesoemadinata, R.M.A. 1969. *Seni Raras*. Djakarta: Pradnjaparamita.
- Kubarsah, R.Ubun. 1995. *Waditra: Mengenal Alat- Alat Kesenian Daerah Jawa Barat*. Bandung: Beringin Sakti
- Permana, R., 2016. *Dasar-Dasar Belajar Rebab Sunda*. JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 1(1).
- Permana, R. 2019. *Fungsi Rebab Dalam Penyajian Karawitan Sunda*. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, Vol. 4, No. 1, 74-88
- Permana, R., 2018. Proses Kreatif Uloh Abdullah Sebagai Seniman Rebab. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 3(1).
- Pongtiku, Arry dkk. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Saja*. Penerbit: Nulisbuku.com.
- Putra, J.P., Susana, S. And Syarief, F., 2021. *Makna Komunikasi Perempuan Sunda Pada Tembang*

- Cianjuran. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(4), Pp.204-212.
- Ridwan Muzir, Inyiaq. 2020. Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer. Penerbit: Ar-Ruzz Media Group
- Sasaki, M. and Masunah, J., 2020, March. Sorog and Pelog Scales in the Vocal and Rebab of Sundanese Gamelan Salendro. In *2nd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2019)* (pp. 125-128). Atlantis Press.
- Sofiana, N.E., 2020. Sekoper Cinta: Solusi Peningkatan Kualitas Perempuan di Tatar Sunda. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 4(2), pp.177-191.
- Sopandi, Caca. 2017. *Konstruksi Makna Istilah Dalam Garap Rebab Sunda*. Jurnal Paraguna, Vol. 4, No. 1, 82-96
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Kelir
- Sumardjo, Jakob. 2019. *Struktur Filosofis Artefak Sunda*. Penerbit: Kelir
- Toekio M, Soegeng. 2003. *Kosa Kria Indonesia*. P2AI bekerjasama dengan STSI Press Surakarta
- Yanuar, D., 2020. Konstruksi Konsep Ngocéh dalam Permainan Rebab Topeng Betawi. *Panggung*, 30(3).
- Yudoyono, Bambang. 1983. *Gamelan Jawa. Awal Mula, Makna Masa Depan*. Penerbit: PT. Karya Unipress
- Dosen Jurusan Karawitan ISBI Bandung, Komp Margawangi, Jln Kencanawangi 1 no 78, RT 1, RW 13, Cijawura-Buah Batu Bandung
- Jakob Sumardjo, 84 Tahun. Penulis produktif, kritikus sastra ternama, pelopor filsafat di Indonesia, Jalan Pasirlyung Barat, Cibeunying Kidul, Kota Bandung
- Pardiman Djoyonegoro, 55 Tahun. Seniman Yogyakarta, Jalan Karangjati, RT 07, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul Yogyakarta
- Wahyu Dinar, 55 Tahun. Pengrebab Topeng Bekasi. Seniman, Jatimulya Kec. Tambun Selatan.

Daftar Narasumber

- Asep mulyana, 63 Tahun. Pengrebab Priangan, Murid Eutik Muhtar, Seniman, Jalan Jatihandap Cicaheum Bandung
- Caca Sopandi, 59 Tahun. Pengrebab Priangan, Murid Eutik Muhtar,